

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akan berdampak pada terciptanya suatu inovasi media pembelajaran yang akan memudahkan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Maka teknologi dapat dipertimbangkan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pemerolehan bahasa dari permasalahan yang timbul dalam pembelajaran bahasa. Keterampilan berbahasa memegang peranan penting dalam proses penyerapan dan pemahaman dalam memecahkan masalah atau menunjang proses pengajaran Pembelajaran berbasis media teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi belajar.¹

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dioptimalisasi pada usia dini yaitu pengembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap manusia. Anak usia dini memiliki kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sosial, dengan bahasa anak mampu mengekspresikan pikirannya, sehingga dapat dimengerti orang lain. Bahasa juga menunjang pembentukan hubungan sosial yang baik. Kemampuan berbahasa berdampak pada kemampuan lain yang penting bagi anak yaitu menulis, membaca dan berhitung.² Dengan kemampuan ilmu teknologi yang dimiliki pendidik dapat memanfaatkan segala aspek keilmuan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada anak usia dini.

¹Putri, *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Perencanaan Kegiatan, Dan Budaya Organisasi Terhadap Keberhasilan Penyerapan Dana Desa Se-Kabupaten Tabanan*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2019), h. 31.

²Isna, *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Penggemar K-Pop Dewasa Awal*, (Jakarta: Universitas Negeri, 2019), h. 63.

Namun pelaksanaan pendidikan berbasis teknologi mengutamakan pendidikan karakter dan menghubungkan kemampuan pada saat pengajaran berlangsung.

Media pembelajaran interaktif dapat membantu penggunanya belajar secara mandiri dan membantu pengguna menjadi lebih termotivasi untuk belajar.³ Aljazzaf, menyatakan terdapat tujuh faktor yang berdampak pada penggunaan multimedia dalam pengajaran mata pelajaran bahasa asing yaitu: faktor fasilitasi, motivasi, kinerja, perilaku, sosial, pedagogi, dan usaha. Media pembelajaran interaktif menjawab permasalahan pembelajaran yang bersifat abstrak, mengemas media pembelajaran interaktif dalam bentuk software komputer agar siswa dapat berinteraksi dan menggunakannya secara langsung dengan anak.⁴

Periode anak usia dini berkisar 1-5 tahun merupakan *golden age* dalam tumbuh kembang otak anak. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diutamakan dalam aspek kehidupan terlebih jika dimulai pada usai dini. Pada umumnya anak usia prasekolah sangat aktif bermain, dalam memberikan pola asuh atau metode belajar kepada anak usia prasekolah dibutuhkan suatu pembelajaran yang interaktif berupa *audio visual* agar anak cenderung lebih cepat tanggap, salah satu faktor pendukung pembelajaran yang interaktif adalah dengan adanya media atau fasilitas belajar yang menggunakan teknologi.⁵

Teknologi informasi dimanfaatkan dengan maksud agar terciptanya proses kerja yang cepat dan tepat dalam berbagai kegiatan salah satunya dalam bidang Pendidikan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dibutuhkan suatu

³Imam Muda N, *Elektronika Dasar*, (Malang: Gunung Samudera PT. Book Mart Indonesia, 2013), h. 16.

⁴Syahban Rangkuti, *Arduino & Proteus Simulasi dan Praktik (Cetakan pe)*. Informatika, (Bandung, 2016), h. 12.

⁵Benny A. Priadi, *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 41.

teknologi sangat berperan penting sebagai sebuah metode dan media pembelajaran akan sangat mempengaruhi dalam pengembangan kemampuan peserta didik, misalnya dengan cara melibatkan teknologi media pembelajaran. Media pembelajaran yang melibatkan teknologi adalah multimedia.⁶

Penerapan media pembelajaran yang baru, dengan menggunakan multimedia pembelajaran dapat membangun pembelajaran yang lebih menarik dan meningkatkan daya tarik pembelajaran para peserta didik. Pemanfaatan multimedia pembelajaran ini dapat membantu guru dalam penyampaian materi yang ingin disampaikan menggunakan teknologi informasi. Multimedia pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat memberikan informasi dengan bantuan teknologi seperti video, teks, gambar, audio, animasi, dan dapat berinteraksi dengan penggunanya.⁷

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi bagi seseorang. Bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam berkomunikasi dengan manusia dan bahasa juga perlu digunakan dalam kehidupan anak yang dilihat dari contoh orang dewasa atau orang di sekitarnya.⁸ Tanpa adanya bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Keterampilan berbicara khususnya perkembangan bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk kehidupannya sebagai sarana untuk

⁶Cahyani Amalidah Citra, *Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Quizizz terhadap Hasil Belajar Teknologi Perkantoran Siswa Kelas X SMK Keyintang Surabaya*, (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Volume 8 Nomor, 2, 2020), h. 57.

⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 61.

⁸Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 27.

berkomunikasi pada orang lain.⁹ Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁰ Melihat begitu pentingnya bagi peran pendidikan tersebut, pemerintah harus mengoptimalkan pengembangan kemampuan seseorang sejak masa awal kehidupan.¹¹

Melihat dari kenyataan pada saat melakukan observasi bahwa keterampilan berbicara pada anak masih terlihat sangat terbatas, Maka perlu memperbanyak kosa kata, sehingga pada saat guru sedang memberikan beberapa pertanyaan anak masih terlihat diam dan perlu memahami apa yang telah guru sampaikan, sehingga dalam mengungkapkan anak masih merasa kurang mampu dalam mengungkapkan gagasan atau idenya. Dalam hal ini, komunikasi adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh anak usia dini, karena dapat melatih pembendaharaan kata agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan saat melakukan observasi bahwa terdapat masalah yang ada di sekolah yaitu mengungkapkan gagasan seperti contoh anak kurang mampu mengekspresikan idenya setelah anak

⁹Robingatin dan Zakiyah Ulfah. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Berccrita Anak)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 47.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 71.

¹¹Robingatin dan Zakiyah Ulfah. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Berccrita Anak)*, h. 51.

mengamati suatu hal. Adapun masalah yang lain seperti anak masih kurang mampu menyusun kalimat sederhana dan kurang percaya diri. Seperti contoh anak masih kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas atau orang lain dalam menceritakan ulang dengan cara berkomunikasi secara lisan setelah apa yang anak lihat, dengar atau membacanya.

Hal ini timbul cara yang perlu peneliti lakukan yaitu memberi tindakan untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Melalui media *busy book* ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Pengembangan melalui *busy book* yang mana terbuat dari kain *flannel* dapat mengembangkan keterampilan berbicara, sehingga memberikan suatu tampilan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak. Hal ini tidak akan meninggalkan prinsip dalam perkembangan anak yaitu bermain sambil belajar, karena anak usia dini pada hakikatnya yaitu bermain.¹²

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pemanfaatan Teknologi Edukasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara anak usia dini sebelum memanfaatkan teknologi edukasi di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana pemanfaatan teknologi edukasi dalam mengembangkan

¹²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 4.

keterampilan berbicara anak usia dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang ?

3. Bagaimana keterampilan berbicara anak usia dini setelah memanfaatkan teknologi edukasi di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui keterampilan berbicara anak usia dini sebelum memanfaatkan teknologi edukasi di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mengetahui pemanfaatan teknologi edukasi dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang.
- c. Untuk mengetahui keterampilan berbicara anak usia dini setelah memanfaatkan teknologi edukasi di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara umum, dengan dilaksanakannya penelitian yang berjudul “Pemanfaatan teknologi edukasi untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 Tahun” hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang manfaat teknologi edukasi agar dapat mengembangkan bahasa khususnya pada anak usia dini. Sehingga dapat menjadi masukan untuk pendidik dengan menciptakan kualitas

pembelajaran bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang lebih baik dan bermanfaat dengan menggunakan media pembelajaran.

b. Manfaat Praktis.

Adapun secara praktis penelitian ini bermanfaat:

1) Bagi Guru

Diharapkan dengan memberikan pemanfaatan menggunakan media *busy book* di kelas dapat memberikan dampak positif pada anak dengan pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

2) Bagi Peserta Didik

Diharapkan anak dapat termotivasi pada pembelajaran *busy book* tersebut untuk melatih bahasa anak, sehingga keterampilan berbicara pada anak dapat berkembang dengan baik.

3) Bagi PAUD

Diharapkan memiliki anak yang berkualitas dengan memberikan pemanfaatan menggunakan media *busy book*, sehingga dapat memberikan kemajuan dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Teknologi Edukasi

Teknologi pembelajaran mencakup banyaknya lingkungan pemanfaatan yang menggambarkan fungsi teknologi dalam pendidikan secara lebih tepat; dapat merujuk baik pada belajar maupun pembelajaran; dan

pemecahan masalah belajar/fasilitas pembelajaran, teknologi pembelajaran merupakan suatu bidang inovasi dalam bidang pendidikan.

b. Keterampilan Berbahasa

Anak usia dini memiliki keterampilan berbahasa dalam lingkup penerimaan bahasa, pengungkapan gagasan, dan keaksaraan. Dengan acuan tersebut, keterampilan berbahasa anak dapat diidentifikasi berdasarkan kemampuan fisiologi, kognitif, dan motorik. Kemampuan fisiologi dijabarkan sebagai kemampuan indra anak dalam menangkap dan menerima bahasa. Misalnya, anak mendengar dan melihat orang-orang yang berbicara di sekitarnya. Telinga mereka mendengar bunyi suatu kata, sementara mata mereka melihat gerakan bibir yang mengucapkan kata. Kemampuan indra itu lalu diteruskan ke saraf pusat yang menjadi titik utama kemampuan kognitif anak, yakni anak memahami bahasa dan dapat mengungkapkan gagasan melalui bahasa. Selain itu, anak juga akan dapat menuangkan bahasa dalam bentuk aksara sebagai bagian dari perkembangan motoriknya. Dengan begitu, anak memiliki keterampilan dalam berbahasa.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian hadir bertujuan untuk membantu penelitian untuk membatasi penelitian. Agar pembahasan yang diulas lebih spesifik dan fokus pada tema. Ruang lingkup penelitian juga unsur yang pasti dan wajib ada di setiap penelitian. Ruang lingkup dapat diartikan sebagai batasan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti atau penulis. Ruang lingkup dapat pula diartikan sebagai batasan subjek yang akan

dilakukan penelitian.

Tabel 1
Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Teknologi Edukasi	a. Metode berdasarkan pendekatan perorangan. b. Metode berdasarkan pendekatan kelompok. c. Metode berdasarkan pendekatan massa.
Keterampilan Berbahasa	a. Melafalkan satuan bahasa. b. Mengungkapkan keinginan dan gagasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian dilakukan:

Sriyono, Peningkatan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita, Melalui metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan bahasa pada anak usia dini. Hal ini disebabkan dengan metode bercerita dapat meningkatkan penguasaan kosa kata baru dan mendorong keaktifan anak yang padaakhirnya dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak. Bercerita dapat memiliki makna penting bagi perkembangan dan peningkatan keterampilan bahasa pada anak usia dini karena melalui metode bercerita, pendidik anak usia dini dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan keagamaan, menanamkan etos kerja, waktu, dan alam, sehingga dapat untuk meningkatkan ketrampilan bahasa pada anak usia dini, serta dapat memberikan manfaat yang sangat berarti untuk anak.¹³

Dwi Sada, dkk, Pemanfaatan Media Online Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan, Berkembangnya teknologi dan internet melahirkan revolusi industri 4.0 yang berdampak pada berbagai sektor, termasuk pendidikan dan kesehatan. Munculnya pandemi Covid-19 sejak akhir tahun 2019 hingga sekarang semakin

¹³Sriyono, *Peningkatan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*, (Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Temanggung, 2020), h. 1.

menuntut penerapan pendidikan 4.0. Hal ini diperkuat dengan adanya penerapan protocol kesehatan, yaitu memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, dan menjaga jarak, yang membuat pengumpulan massa termasuk remaja untuk melakukan edukasi secara langsung menjadi sulit dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah efektivitas media online sebagai sarana edukasi kesehatan daring pada remaja selama masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur dengan mengumpulkan artikel melalui pencarian di beberapa data base yaitu *google cendekia*, *springer*, dan *scienc edirect*. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel yang terbit pada tahun 2014-2020 dengan desain studi eksperimental yaitu intervensi berupa pemberian edukasi kesehatan melalui media online. Pencarian data dan informasi terkait edukasi kesehatan daring di masa pandemi Covid-19 menemukan literature dari dalam dan luar Negeri. Media online yang digunakan baik melalui *whatsapp*, *google meet*, *zoom*, ataupun *situs web*. Mayoritas literature menggunakan instrument kuesioner, baik daring maupun luring untuk menilai peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi dilaksanakan. Hasilnya menunjukkan pemanfaatan media online terbukti efektif sebagai sarana edukasi promosi kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan memberikan dukungan berperilaku sehat bagi remaja.¹⁴

Luluk Asmawati, Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. Pandemi Covid-19 menghadirkan tantangan bagi pelaksanaan pembelajaran PAUD sehingga orang tua berperan penting dalam

¹⁴Dwi Sembada, dkk, *Pemanfaatan Media Online Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan*, (Volume 6, Nomor 1, April 2022), h. 1.

pemanfaatan teknologi digital. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi digital terhadap peran orang tua pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Jumlah samples sebanyak 277 responden (Orang tua).

Angket divalidasi oleh tiga ahli dengan tiga cara, yakni validitas isi, konstruk, dan empiris. Analisis data melalui penggunaan SEM (*Structural Equation Model*) dengan *software Smart PLS versi 3.0*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknologi digital terhadap peran orang tua dalam memanfaatkan gadget secara signifikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan petunjuk bagi orang tua dalam memanfaatkan teknologi, sehingga orang tua dapat memaksimalkan perannya dengan segala perkembangan yang terjadi.¹⁵

B. Kajian Teori

1. Teknologi Edukasi

a) Teknologi

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan, dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan perubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana.¹⁶ Penemuan prasejarah tentang kemampuan mengendalikan api telah menaikkan ketersediaan sumber-sumber pangan, sedangkan penciptaan roda telah membantu manusia dalam perjalanan, dan mengendalikan lingkungan mereka.¹⁷ Perkembangan teknologi terbaru, termasuk di antaranya mesin cetak, telepon, dan Internet, telah memperkecil hambatan fisik terhadap komunikasi dan

¹⁵Luluk Asmawati, *Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini*, (Volume 6 Nomor 1, 2022), h. 1.

¹⁶Hamzah B. Uno, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 5-6.

¹⁷Sanjaya, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 219.

memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global. Tetapi, tidak semua teknologi digunakan untuk tujuan damai.¹⁸ Penggunaan istilah *technology*, telah berubah secara signifikan lebih dari 200 tahun terakhir. Sebelum abad ke-20, istilah ini tidaklah lazim dalam bahasa Inggris, dan biasanya merujuk pada penggambaran atau pengkajian seni terapan.¹⁹ Istilah ini sering kali dihubungkan dengan pendidikan teknik.²⁰ Kata teknologi bermakna perkembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Teknologi merupakan hasil olah pikir manusia untuk mengembangkan tata cara atau sistem tertentu dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan dalam hidupnya. Sebagai contoh, seorang anak yang berada jauh dari orang tuanya dapat menyampaikan pesan rindunya dengan cara mengirimkan pesan lewat surat, Stelepon, atau mengirim email lewat internet. Jadi, anak tadi sebenarnya sudah menggunakan teknologi dalam informasi dan komunikasi.²²

b) Edukasi

1) Definisi edukasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edukasi adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

¹⁸Rintho Rante Rerung, *E-Commerce (Menciptakan Daya Saing Melalui Teknologi Informasi)*, (Cetakan Pertama, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), h. 3.

¹⁹George Crabb, *Universal Technological Dictionary*, (London: Baldwin, Cradock and Joy: 2015), h. 45

²⁰Julius Adams S, Loretta H. Mannix, *Mind and Hand The Birth of MIT*, (Cambridge: MIT Press, 2017), h. 92.

²¹Y. Maryono B. Patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komunikasi 1 SMP Kelas VII*, (Bogor: Quadra 2008), h. 3.

²²Muhammad Yaumi, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*, (Cetakan Pertama, Jakarta : Prenada Media Group, 2018), h. 24.

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²³ Edukasi atau pendidikan merupakan pemberian pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok orang yang mendapat pendidikan dapat melakukan sesuai yang diharapkan pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mampu mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri.²⁴

Edukasi adalah suatu proses usaha memberdayakan perorangan, kelompok, dan masyarakat agar memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan, yang dilakukan dari, oleh, dan masyarakat sesuai dengan faktor budaya setempat.²⁵

Suatu konsep praktik pendidikan dalam bidang kesehatan, edukasi pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik.²⁶

2) Tujuan Edukasi

Terdapat tiga tujuan utama dalam pemberian edukasi agar seseorang itu mampu untuk:²⁷

- (a) Menetapkan masalah dan kebutuhan yang mereka inginkan.

²³Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 109.

²⁴Eva Handriyantini, *Permainan Edukatif (Educational Games) Berbasis Komputer untuk Anak didik Sekolah Dasar*, (Konf. dan Temu Nas. Teknol. Inf. dan Komun. untuk Indones., No. November, 2019), h. 75.

²⁵A. Setiawan, dkk, *Penggunaan Game Edukasi Digital Sebagai Sarana Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jurnal Inov. dan Teknol. Pembelajaran) Kaji. dan Ris. dalam Teknologi Pembelajaran, Vol. 6, No. 1, 2019), h. 40.

²⁶Notoatmodjo, *Metode Penelitian Kesehatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 45.

²⁷Andari dan Rafika, *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Kahoot! Pada Pembelajaran Fisika*, (Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika, Vol. 6, No. (1), 2020), h. 135.

- (b) Memahami apa yang mereka bisa lakukan terhadap masalah kesehatan dan menggunakan sumber daya yang ada.
- (c) Mengambil keputusan yang paling tepat untuk meningkatkan kesehatan.

3) Sasaran Edukasi

Sasaran edukasi menurut Mubarok, ada tiga sasaran yaitu:

- (a) Edukasi individu yaitu edukasi yang diberikan sasaran individu.
- (b) Edukasi pada kelompok yaitu edukasi yang diberikan itu dengan sasaran kelompok.
- (c) Edukasi masyarakat yaitu edukasi yang diberikan dengan sasaran masyarakat.²⁸

4) Metode Edukasi

Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode edukasi yaitu:²⁹

- a) Metode berdasarkan pendekatan perorangan

Metode ini bersifat individual dan biasanya digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertarik pada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Dasar digunakannya pendekatan individual ini karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut. Ada 2 bentuk pendekatannya yaitu:³⁰ (a) Bimbingan dan penyuluhan, (b) Wawancara.

- (1) Metode berdasarkan pendekatan kelompok

²⁸Mubarok, *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar. Mengajar Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), h. 66.

²⁹Irsa Rita, W., dan Sri P, *Perancangan Aplikasi Game Edukasi Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Linear Congruent Method (LCM) Berbasis Android*, (Jurnal Informatika Globa. 6 (1), 2015), h. 13.

³⁰Irsa Rita, W., dan Sri P, *Perancangan Aplikasi Game Edukasi Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Linear Congruent Method (LCM) Berbasis Android*, h. 14.

Penyuluhan berhubungan dengan sasaran secara kelompok. Dalam penyampaian edukasi dengan metode ini kita perlu mempertimbangkan besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Berdasarkan metode dan banyaknya peserta, edukasi kelompok dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok besar yaitu satu kelompok yang jumlah pesertanya lebih dari 7 orang.

Metode yang baik dalam kelompok ini adalah ceramah dan seminar. Metode ceramah merupakan metode yang disampaikan seorang pembicara didepan sebuah forum yang dilakukan secara lisan sehingga kelompok sasaran dapat memperoleh suatu informasi yang disampaikan. Sedangkan seminar merupakan suatu kelompok dibuat untuk bersama-sama membahas suatu permasalahan ingin diselesaikan yang dipimpin seseorang ahli dibidangnya.³¹

Kelompok kecil merupakan suatu metode dalam edukasi kesehatan dengan jumlah peserta kurang dari 15 orang. Di dalam kelompok kecil terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan yaitu diskusi kelompok, bermain peran dan permainan simulasi. Diskusi kelompok merupakan suatu metode dalam kelompok kecil yang semua anggota kelompok dapat bebas untuk berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat. Di dalam diskusi ini terdapat seorang pemimpin yang dapat mengatur serta mengarahkan jalannya sebuah diskusi sehingga tidak ada peserta yang dominan dalam kelompok tersebut dalam penyampaian pendapat.³²

Bermain peran merupakan suatu metode yang bisa digunakan yaitu dengan memperagakan peran masing-masing yang dilakukan oleh anggota kelompok

³¹Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 85.

³²Putra, D. W., dkk., *Game Edukasi Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, (Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan, Vol. 1, No. (1), 2016), h. 49.

dengan memperlihatkan interaksi dalam menjalankan tugas. Permainan simulasi merupakan suatu metode penggabungan antara metode diskusi kelompok dan bermain peran. Dalam permainan simulasi ini anggota kelompok dibagi menjadi dua, sebagian pemain dan sebagian menjadi narasumber.

(2) Metode berdasarkan pendekatan massa

Metode pendekatan massa ini cocok untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat. Sehingga sasaran dari metode ini bersifat umum, dalam arti tidak membedakan golongan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status social ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya, sehingga pesan-pesan kesehatan yang ingin disampaikan harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat ditangkap oleh massa.

5) Faktor yang mempengaruhi pemberian edukasi

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar pemberian edukasi dapat mencapai sasaran yaitu:³³

- (a) Tingkat pendidikan, pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.
- (b) Tingkat sosial ekonomi, semakin tinggi tingkat sosial seseorang, semakin mudah pula dalam menerima informasi baru.
- (c) Adat istiadat, masyarakat kita sangat menghargai dan menganggap adat istiadat sebagai sesuatu yang tidak boleh diabaikan.

³³Putra, D. W., dkk., *Game Edukasi Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, h. 50.

- (d) Kepercayaan masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah kenal, karena sudah ada kepercayaan masyarakat dengan penyampaian informasi.
- (e) Ketersediaan waktu, dimasyarakat waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktifitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan.³⁴

c) Keterampilan Berbahasa

1) Pengertian berbahasa

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbahasa/berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Hariyadi dan Zamzami, mengatakan berbahasa pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Berbahasa adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan.³⁵ Berdasarkan bunyi-

³⁴Saragih, *Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kesehatan Antara Lain: Pendidikan, Sosial Ekonomi, Adat Istiadat*, (Bogor: Pustaka Wirausaha Muda, 2017), h. 75.

³⁵Hariyadi dan Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 2017), h. 13

bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.³⁶

Berbahasa diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.³⁷ Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Berbahasa merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.³⁸

Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

2) Hakikat Berbahasa

³⁶Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), h. 276.

³⁷Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2018), h. 14.

³⁸Fitria Akhyar, *Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Textium, 2017), h. 18.

Berbahasa secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar.³⁹

Misalnya mengemukakan berbahasa adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.⁴⁰ Berbahasa pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (berbahasa) kepada komunikan (pendengar).⁴¹

Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Berbahasa sebagai salah satu bentuk komunikasi akan mudah dipahami dengan cara

³⁹Dewi Kusumaningsih dkk, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 13.

⁴⁰Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h.15.

⁴¹Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 3-4.

memperbandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa.⁴² Berbahasa merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbahasa seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa.⁴³ Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbahasa juga tidak terlepas dari faktor *neurologis*, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbahasa. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

3) Proses berbahasa

Proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara *vertikal* tidak saja *horizontal*. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara *horizontal* mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik. Proses pembentukan kemampuan berbicara ini

⁴²Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia Terapan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 12.

⁴³Tarigan, *Mem baca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h.12.

dipengaruhi oleh aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak didik antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi.

4) Mengembangkan Keterampilan Berbahasa

Proses belajar bahasa di sekolah anak didik mengembangkan sikap keterampilan secara vertikal maksudnya mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna makin lama keterampilan tersebut menjadi sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan kata semakin tepat dan kalimat semakin bervariasi.

Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin, mengemukakan ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal keterampilan berbahasa:

- a. Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru).
- b. Mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai.
- c. Mendekatkan/mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.⁴⁴

Pengajaran berbicara yang selama ini dilaksanakan menganggap berbicara sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Dalam praktiknya pengajaran berbicara dilaksanakan dengan menyuruh anak didik berdiri di depan kelas untuk berbicara atau berpidato. Anak didik lain diminta mendengarkan dan tidak

⁴⁴Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2020), h. 7.

mengganggu. Anak didik yang mendapat giliran akan terekam, akibatnya pengajaran berbicara di sekolah kurang menarik. Agar seluruh anak didik terlibat dalam kegiatan hendaknya diingat bahwa hakekatnya kegiatan berbicara berhubungan dengan kegiatan lain seperti menyimak, membaca serta berkaitan dengan pokok pembicaraan.

Tugas guru adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktifitas kelas dinamis hidup dan diminati anak didik. Tompkins mengemukakan proses pembelajaran berbicara dengan beberapa jenis kegiatan yaitu:⁴⁵

- a. Percakapan merupakan bentuk ekspresi lisan yang alami dan bersifat tidak resmi. Anak didik diberi kesempatan bercakap-cakap dalam kelompok kecil. Mereka belajar tentang peranan kemampuan berbicara dalam mengembangkan pengetahuan.
- b. Berbicara estetik teknik bercerita yang dilakukan oleh anak didik setelah membaca karya sastra. Hal penting dalam memilih cerita antara lain: cerita sederhana, alur jelas, pelaku tidak banyak mengandung dialog.
- c. Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi Kegiatan ini adalah anak didik melaporkan informasi secara lisan, wawancara dan debat. Dalam melaporkan informasi secara lisan anak didik memilih topik yang kemudian dikembangkan. Saat menyajikan informasi anak didik tidak akan membaca catatan.

⁴⁵Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, h. 8.

- d. Kegiatan dramatik, kegiatan ini melatih anak didik untuk berinteraksi dengan teman sekelas berbagai pengalaman dan mencoba menafsirkan sendiri naskah.

Keterampilan lebih mudah dikembangkan jika anak didik memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain dalam kesempatan bersifat informal walaupun demikian kesempatan untuk berbicara di kelas merupakan kondisi yang harus diciptakan karena bermanfaat bagi pembelajaran untuk mempelajari aspek-aspek pragmatik dan aspek-aspek lain dalam kaitannya penggunaan bahasa. Untuk mengembangkan keterampilan ini anak didik memerlukan konteks yang bermakna misalnya berbicara dengan guru dan kelompok. Bermain peran, bercerita, membawa membawa sesuatu dari rumah dan menceritakannya di kelas.

Selama kegiatan belajar di sekolah guru menciptakan kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara antara lain:⁴⁶

- a. Menyampaikan informasi Di kelas tinggi bentuk kegiatan ini misalnya berpidato. Tujuannya adalah untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berbicara, belajar menyusun dan menyajikan suatu pembicaraan dan mempelajari cara yang terbaik untuk berbicara dihadapan sejumlah pendengar
- b. Partisipasi dalam diskusi memberi kesempatan pada anak didik untuk berinteraksi dengan anak didik lain dan guru, mengekspresikan secara lengkap, menyajikan berbagai pendapat dan mempertimbangkan

⁴⁶Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, h. 13.

perubahan pendapat. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi merupakan strategi yang membuat anak didik lebih bergairah dalam proses pembelajaran.

- c. Berbicara menghibur dan menyajikan pertunjukan. Anak didik dapat menyajikan pertunjukan untuk teman orang tua dan masyarakat. Anak didik menyajikan sandiwara boneka, bercerita dan membaca puisi atau partisipasi dalam pementasan drama.

Penelitian ini lebih memilih diskusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena diskusi sangat berguna bagi anak didik dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan anak didik juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan.

5) Metode Pembelajaran Berbahasa

Pembelajaran berbahasa mempunyai sejumlah komponen yang pembahasannya diarahkan pada segi metode pengajaran. Guru harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik dan bervariasi. Menurut Tarigan ada 4 metode pengajaran berbahasa antara lain:⁴⁷

a. Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembaca. Percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan berbicara secara simultan. Percakapan biasanya dalam suasana akrab dan peserta merasa dekat satu sama lain dan spontanitas. Percakapan merupakan dasar keterampilan berbicara baik bagi anak-anak.

⁴⁷Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung. Angkasa, 2018), h. 128.

b. Bertelepon

Telepon sebagai alat komunikasi yang sudah meluas sekali pemakaiannya. Keterampilan menggunakan telepon bisnis, menyampaikan berita atau pesan. Penggunaan telepon menuntut syarat-syarat tertentu antara lain: berbicara dengan bahasa yang jelas, singkat dan lugas. Metode bertelepon dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara. Melalui metode bertelepon diharapkan anak didik berbicara jelas, singkat dan lugas. Anak didik harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin.

c. Wawancara

Wawancara atau interview sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya wartawan mewawancarai para menteri, pejabat atau tokoh-tokoh masyarakat mengenai isu penting. Wawancara dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara, pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau Tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai metode pengajaran berbicara.

d. Diskusi

Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Metode diskusi sangat berguna bagi anak didik dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan anak didik juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan. diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berintraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah.⁴⁸

C. Kerangka Pikir Penelitian

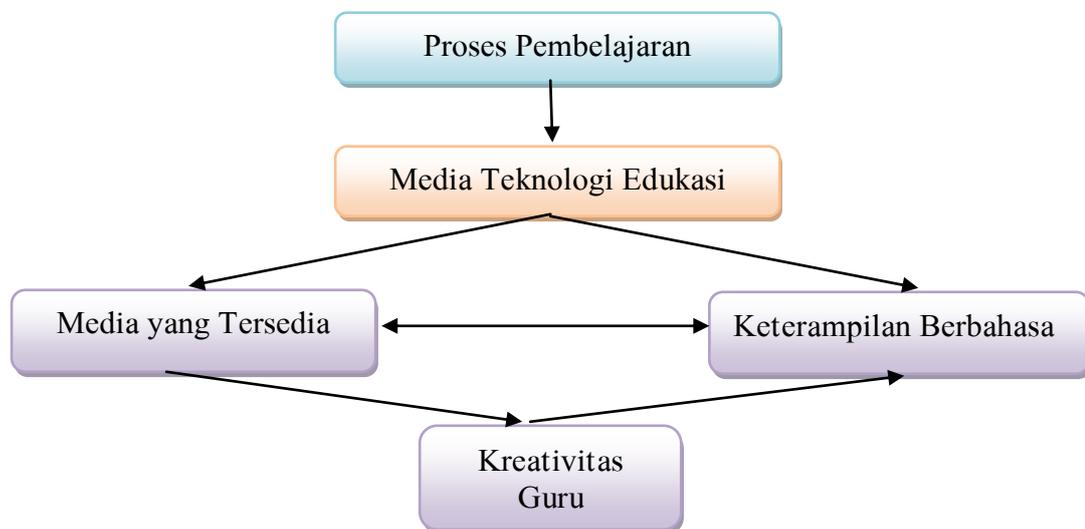
⁴⁸Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h. 106.

Taman Kanak-Kanak (TK) atau RA merupakan salah satu wadah bagi anak-anak berusia 2 sampai 6 tahun untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada, salah satu aspek yang harus dikembangkan yaitu kemampuan kosa kata anak membutuhkan stimulasi yang tepat. Namun yang menjadi permasalahan adalah pada umumnya guru mengajar secara konvensional yang cara mengajarnya monoton dan guru hanya terpaku ada majalah RA.

Media yang digunakan dalam pembelajaran kosa kata anak di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang kurang bervariasi, selain itu anak tidak tertarik untuk melakukan kegiatan untuk mengembangkan kosa kata guru kurang memiliki kreativitas dalam memilih metode dan media sebagai bahan ajar. Ditambah lagi penggunaan model pembelajaran konvensional guru hanya menciptakan kondisi belajar, menyajikan materi pembelajaran, mengadakan tanya jawab, memberi tugas dan mengadakan penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran di RA salah satu media teknologi yang berkembang saat ini adalah media audio visual. Penggunaan media audio visual yaitu, suatu alat perantara/penyampai pesan yang terdiri dari suara dan gambar. Media audio visual juga berkemampuan untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.

Salah satu media audio visual yang dapat digunakan adalah dengan pemanfaatan teknologi edukasi seperti media film animasi LCD karena dengan melalui LCD guru dapat menampilkan berbagai materi pengajaran secara jelas dan mempunyai ukurannya besar. Kehadiran media film animasi sangat mendukung proses pembelajaran anak didik dalam mengembangkan kosa kata

dasar, film animasi juga diketahui dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan berfikir anak didik, hal ini disebabkan film animasi memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Dengan demikian pemanfaatan media film animasi diduga berpengaruh terhadap pemahaman konsep anak. Berikut ini merupakan skema kerangka pikir yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian:



Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*, yaitu dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Metode penelitian deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, diantaranya penelitian yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi, dengan teknik survei, interviu, angket, observasi, atau dengan teknik tes (studi kasus, komperatif, dan lain-lain).⁴⁹

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁵⁰ Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan, menjelaskan mengenai strategi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajarandi RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang.

B. Pendekatan Penelitian

- 1) Pendekatan pedagogik adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan

⁴⁹Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2014), h. 139.

⁵⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h.

mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan yang disebut juga pendidikan.

- 2) Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat.

C. Sumber Data

Pengertian data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan atau observasi suatu objek, data dapat berupa angka dan dapat pula merupakan lambang atau sifat. Pada dasarnya kegunaan data ialah sebagai dasar yang objektif di dalam proses pembuatan keputusan atau kebijaksanaan dalam rangka untuk memecahkan persoalan oleh pengambilan keputusan.

Data-data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Penelitian kualitatif sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai.⁵¹ Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan data primer dan skunder sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer (*primary data*) adalah data yang bersumber dari hasil wawancara terstur terhadap responden dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan terstur).⁵²

2. Data Sekunder

⁵¹Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2016), h. 131.

⁵²Situmorang Syafrizal Helmi, *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, (Medan: USU Press, 2014), h. 1.

Data skunder (*secondary data*) adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber data tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁵³

D. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya dilapangan peneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif .

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan.⁵⁴ Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih

⁵³Situmorang Syafrizal Helmi, *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, h. 2.

⁵⁴W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI, 2015), h. 86.

baik, sehingga mudah diolah.⁵⁵ Instrumen pengumpul data menurut Sumadi Suryabrata, adalah alat yang digunakan untuk mereka pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikolog. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif.⁵⁶ Ibnu Hadjar, berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.⁵⁷

Sugiyono, menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- 2) Penelitian sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan anekaragam data sekaligus.
- 3) Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- 4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 17.

⁵⁶Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 91.

⁵⁷Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2016), h. 56.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h. 85.

- 5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
- 6) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan pelakan.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode kualitatif dengan yang dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil.

Berbeda dari penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif alat pengumpulan data mengacu pada satu hal yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kuisioner. Hal pokok dari perbedaan tersebut adalah dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari sumber, sedangkan dalam penelitian kuantitatif orang

yang diteliti (*responden*) dapat mengisi sendiri kuisisioner tanpa kehadiran peneliti, umpamanya survei elektronik atau kuesioner yang dikirimkan.⁵⁹

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam mendapatkan data dalam penelitian meliputi:⁶⁰

1. Observasi

Observasi dalam arti luas dapat artikan sebagai upaya seorang peneliti secara terus-menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Berdasarkan definisi di atas, dalam rangka mengumpulkan data awal, peneliti secara langsung mencari data dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶¹ Wawancara dalam penelitian ini berupaya menggali data terkait dengan tujuan penelitian penulis. Yaitu tentang peran dan kendala yang dihadapi oleh pendidik RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang dalam melakukan sosialisasi.

3. Dokumentasi

⁵⁹Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 120.

⁶⁰Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 123.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 91.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan dokumenter, yaitu: Pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencari data *autentik* yang bersifat dokumenter, baik data itu berupa data, catatan harian, transkrip agenda program kerja, arsip, memori.⁶² Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data penunjang tentang Pemanfaatan Teknologi Edukasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan agar dapat di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang diperoleh dari interview, observasi, dan dokumentasi disusun secara berkelompok sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dilakukan dengan pendekatan kualitatif penelitian menggunakan model interaktif pada saat analisis data yang mengacu pada penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sampai pada titik jenuh. Proses penelitian ini berbentuk siklus meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*reduction*)

Reduksi data merupakan langkah atau proses pemilihan, perumusan, penyederhanaan, pengabstrakan, transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan dan menonjolkan pada hal yang penting sehingga lebih mudah

⁶²Imam Suparyogo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 167.

dikendalikan atau untuk mempertajamkan data yang diperoleh.⁶³ Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung, karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.⁶⁴ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun dokumentasi. Penyajian data dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dari data tersebut. Data yang disajikan dalam penelitian adalah data

⁶³Matthew B. Milles, *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2015), h. 16.

⁶⁴Sugiyono, *Mcmahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 91.

yang sebelumnya sudah dianalisis, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan.

3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Metode analisis *Strengths* (kekuatan) *Waknesses* (kelemahan) *Oppoertunites* (peluang) dan *Threats* (ancaman) (*SWOT*) merupakan metode analisis yang paling dasar dalam melakukan analisis strategi, yang bermanfaat untuk mengetahui suatu permasalahan ataupun suatu topik dari empat sisi yang berbeda. Hasil analisis ini biasanya berupa arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan, untuk menambah kekuatan, dan untuk menambah keuntungan suatu perusahaan atau organisasi dari segi peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan yang dimiliki dan juga menghindari berbagai ancaman yang terjadi.⁶⁵

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan. Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (*verifikasi*) pada catatan

⁶⁵Sedamaryanti, *Manajcmcn Strategi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 109.

yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Nama Madrasah	: RA Ummahat DDI Awang-Awang
Tahun Berdiri	: 22 November 1983
Alamat Madrasah	: Jl. Pendidikan No. 90 Awang-Awang
Kepala Madrasah	: Nuhliah, S.Pd.I
Pendidikan Terakhir	: S1
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Mulai Tanggal	: 01 Juli 2005
Letak Geografis	: RA Ummahat DDI Awang-Awang terletak di dataran rendah kelurahan Sipatokkong Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang.
Visi dan Misi	:
1. Visi	: Mendidik dan membina anak Indonesia yang cerdas serta berakhlakul qarimah.
2. Misi	: Terwujudnya dasar keimanan, ibadah, akhlak serta cerdas dan terampil melalui pembiasaan dan keteladanan sesuai ajaran agama.

Pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan anak didiknya, dalam hal ini pendidik tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan. Namun juga

sebagai pendidik yang mampu memberikan dorongan terhadap anak didik dan mampu memberi contoh yang baik sesuai ajaran Agama Islam, dan mampu mengarahkan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting karena guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga tata cara berperilaku dalam masyarakat. Situasi pendidik di RA Ummahat DDI Awang-Awang ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2
Kuaifikasi Pendidikan Pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Tetap	Tidak Tetap	Ket
		D3	D4	S1	S2			
1	Nuhliah, S.Pd.I			*				
2	St. Maisyarah, S.Pd.I			*				
3	Mutmainnah, S.Pd.I			*				
4	Patimah, S.Pd.I			*				
5	Herni, S.Pd.I			*				
6	Husnul Khatimah, S.Pd			*				

Dokumen: RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tahun 2023-2024.

Tabel 3

Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Nuhliah, S.Pd.I	16 Tahun	2005
2	ST. Maisyarah, S.Pd.I	14 Tahun	2007
3	Mutmainnah, S.Pd.I	11Tahun	2009
4	Patimah, S.Pd.I	11 Tahun	2009
5	Herni, S.Pd.I	11 Tahun	2010
6	Husnul Khatimah, S.Pd	10 Tahun	2011

Dokumen: RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tahun 2023-2024.

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 4

Kondisi Anak Didik dalam Tiga Tahun Terakhir RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2017/2018	26	27	53
2018/2019	14	35	49
2019/2020	21	32	53

Dokumen: RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tahun 2023-2024.

Tabel 5

Kondisi Anak Didik yang lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
2017/2018	31 Orang	100 % Lulus
2018/2019	26 Orang	100% Lulus
2019/2020	37 Orang	100% Lulus

Dokumen: RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tahun 2023-2024.

Tabel 6

Kondisi Sarana Prasarana RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	3	-	-	Ada
2	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	Ada
3	Ruang Pendidik	1	1	-	Ada
4	Kamar Mandi/Wc	1	1	-	Ada

Dokumen: RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tahun 2023-2024.

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.
- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁶⁶

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana

⁶⁶Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab XII, pasal 45.

dan sarana RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 7

Kondisi sarana prasana ruang menurut jenis, status kepemilikan, kondisi dan luas RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m ²) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	3	-	-	-	Milik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	-	*	-	Milik
4	Ruang pendidik	1	-	*	-	Milik
6	Kamar mandi/Wc anak didik	1	-	*	-	Milik

Dokumen: RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tahun 2023-2024.

Tabel 8

Jumlah dan kondisi Meubelair RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Meubelair Madrasah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja anak didik	-	-
2	Kursi anak didik	-	-
3	Bangku anak didik	-	-
4	Papan tulis	3	-
5	Meja guru	3	-
6	Kursi guru	5	-
7	Lemari guru	5	-
9	Meubelair Kep. Madrasah	1	-

Dokumen: RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tahun 2023-2024.

Tabel 9

Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga / praktek	Ada	-	*	-

Dokumen: RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tahun 2023-2024.

Tabel 10

Jumlah Buku / Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jmlh judul	Jumlah Eks
1	Buku cerita	5	5
2	Buku Diri sendiri	5	5
4	Buku Lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	5	5
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5
8	Buku Air, Api dan Udara	5	5
9	Buku Alam semesta	5	5
10	Buku Negaraku	5	5

Dokumen: RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tahun 2023-2024.

Kegiatan Ekstrakurikuler :

- a. Seni; Musik dan Tari
- b. Kegiatan Keagamaan:
 1. Bimbingan Adzan
 2. Bimbingan Shalat Lengkap
 3. Hafalan Surah Surah Pendek
 4. Bimbingan Shalat Sunnat
 5. Bimbingan Wudhu
 6. Jum'at Bersih di Madrasah

Tabel 11

Prestasi Non Akademik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
-------------	----------	---------	-------

Lomba Lari Kelereng Putri	Juara 1	RA	2017
Lomba Lari Kelereng Putra	Juara I	RA	2017
Lomba mewarnai gambar	Juara I	RA	2018
Lomba lari kelereng	Juara I	RA	2018
Lomba menyusun angka	Juara II	RA	2018
Lomba puisi	Harapan II	RA	2019

Dokumen: RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tahun 2023-2024.

B. Hasil Pembahasan

1. Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Sebelum Memanfaatkan Teknologi Edukasi di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang

Kemampuan berbahasa diamati dari saat tanya jawab atau saat guru menerangkan didalam kelas hanya ada 2 orang aktif saja dalam tanya jawab dan berani berkomentar dengan lebih dari satu kalimat saat diterangkan oleh guru kelas tanpa menggunakan media poster. Dalam tanya jawab dan penjelasan kepada sesuatu hal guru hanya menggunakan papan tulis untuk mengposter dan untuk menjelaskan kepada anak didiknya, sehingga anak-anak kurang memperhatikan saat guru berbahasa di depan kelas sehingga dapat saya peroleh dari 3 hari melakukan observasi di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilihat bahwa kemampuan berbahasa anak masih rendah atau tidak baik. Hal ini dilihat dari hasil kemampuan berbahasa anak secara keseluruhan hanya berkisar 23,7% jika dipersentasekan dari yang diinginkan. Dari hasil tersebut, maka perlu perbaikan terhadap kemampuan berbahasa anak. Media poster digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di dalam kelas tersebut. Karena anak dapat lebih tertarik dengan penjelasan pendidik dan mampu meningkatkan perhatian terhadap apa yang dijelaskan oleh guru sehingga akan membuat anak didik lebih memahami

dengan penjelasan guru. Dengan media poster tersebut, anak akan mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang lebih bermakna, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, kepala sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, memberikan penjelasan bahwa:

Tindakan dimulai dengan mempersiapkan media poster yang ditempel dipapan tulis, kemudian peneliti memberikan penjelasan seperti biasa di depan kelas dengan menunjukkan media yang sudah disiapkan, dari awal anak-anak sudah fokus di media pembelajaran tersebut. Dikarenakan anak-anak penasaran karena seringnya menggunakan poster di papan tulis, secara otomatis anak-anak memperhatikan dan bertanya kepada guru. Pada umumnya sekolah di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang ini barisnya anak laki-laki dengan anak laki-laki, anak perempuan dengan anak perempuan. Di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang ini banyak memberikan doa-doa sebelum masuk ke dalam kelas. Setelah masuk pun menggunakan doa sebelum belajar, tidak lupa mendoakan orang tua secara agama Islam. Anak-anak di dalam kelas duduk dan ketika melihat poster yang tertempel anak-anak sudah mulai bertanya secara langsung. Seperti poster apa itu pak. posternya bagus pak dan lain-lain.⁶⁷

Dengan sangat mudah guru menyampaikan tema yang mau diberikan dikarenakan anak-anak sudah lebih memperhatikan dengan adanya media poster. Poster memang membuat perubahan yang signifikan terhadap anak didik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, di samping hampir karena belum sering melihat gambar-gambar, anak-anak juga dijenuhkan dengan pengerjaan LKA, poster merupakan pengposteran yang ditujukan sebagai pemberitahuan, peringatan maupun penggugah selera yang biasanya berisi gambar-gambar. Poster yang baik posternya sederhana, kata-kata singkat dan menarik perhatian. Dalam dunia pendidikan, poster (plakat, lukisan/poster yang dipasang) telah mendapat perhatian yang cukup besar sebagai suatu media untuk menyiapkan informasi,

⁶⁷Nuhlihah, Kepala Sekolah di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 17 Februari 2024.

saran, pesan dan kesan, ide dan sebagainya. Lebih lanjut, salah seorang guru di

RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang memberikan penjelasan bahwa:

Pertama peneliti menggunakan tema alam semesta peneliti menggunakan media poster 3 macam, pertama poster laut dan dengan isinya, ada ikan, kapal, trumbu karang dan lain-lain dibungkus dengan bentuk gunung wayang dan bertuliskan jagalah lautmu untuk masa depanmu. Yang kedua gambar poster gunung dan hutan belantara beserta hewan yang ada di dalamnya seperti burung, macan dan lain-lain dengan warna yang nyata dan berukuran besar dan bertuliskan “hutanmu untuk nafasmu”. Yang ketiga poster sungai yang bersih dan ikan di dalamnya yang bertuliskan “Jagalah sungaimu.”⁶⁸

Senada dengan pernyataan guru sebelumnya, salah seorang guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang memberikan pula penjelasan bahwa:

Dengan media poster tersebut peneliti pada awalnya mengajak anak-anak bernyanyi naik-naik ke puncak gunung. Peneliti menggunakan gambar-gambar berposter gunung dan hutan anak-anak langsung hampir semua memperhatikan dan mengomentari poster tersebut seperti poster burung apa itu pak?, poster macannya kecil, gunungnya kurang besar pak dan lain-lain sehingga peningkatan kemampuan berbahasa secara luas mulai terlihat namun peneliti juga mengajak membaca tulisan tersebut dengan bersama-sama, dan sedikit menjelaskan tentang bagaimana cara menjaga hutan kita, merawat tanaman sekitar kita tidak hanya di hutan. Peneliti juga menyediakan poster yang tidak terlalu berukuran besar seperti poster banjir dengan poster anak, orang tua, sapi dan lain-lain tenggelam yang diakibatkan karena hujan dan tidak ada pohon menyerap air, sehingga anak-anak benar-benar paham dan tidak ada yang mengikuti, memperhatikan, berkomentar, mendengarkan apa yang disampaikan oleh peneliti dan sebelum diakhir peneliti membuat tanya jawab tentang bagaimana agar tidak banjir dan lain-lain. Hampir anak-anak semua antusias dalam menjawab dan tanpa disuruh peneliti anak-anak berkomentar dengan sendirinya.⁶⁹

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang bahwa:

Dalam poster menjaga kelestarian laut, dan disediakan satu poster kecil tentang tsunami namun sebelum pembelajaran dimulai peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi, namun anak-anak hanya menjawab nyanyian

⁶⁸Mutmainnah, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 17 Februari 2024.

⁶⁹Herni, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 17 Februari 2024.

tersebut sambil tepuk tangan dan berdiri dengan lagu yang anak-anak hafalkan dan yang sesuai dengan tema pelajarannya, seperti ini “hari ini kita siap berdoa” anak naak menjawab “siap” “hari ini kita siap belajar” anak naak menjawab “siap” “Hari ini kita siap belajar hari ini hari milik kita” anak-anak menjawab “Oke”.⁷⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang bahwa:

Lebih mengenalkan nyanyian dari yang dibuatnya sendiri, sehingga membuat anak lebih bertambah wawasan dan kaya akan nyanyian baru tidak hanya menggunakan tepuk satu yang sudah diajarkan oleh guru kelasnya. Seperti hari kemarin, anak-anak ditunjukkan gambar-gambar yang besar berukuran hampir satu *black board*. Anak-anak sebelum memasuki tema poster tersebut peneliti mengajak anak-anak untuk berdiri untuk bernyanyi sekali lagi seperti di atas. Tujuan guru berdiri dalam bernyanyi agar semua anak mengikuti nyanyian tersebut. Dan seperti hari kemarin, peneliti menjelaskan dengan media poster laut untuk menjaga trumbu karang, menjaga ikan laut, menjaga kebersihan laut dan lain-lain. Anak-anak hampir semua mengikuti dan mau berkomentar tentang apa yang diberikan guru meski masih ada yang diam dan harus ditanya dulu oleh peneliti. Seperti kemarin juga anak-anak diajak membaca bersama-sama tulisan yang ada diposter, dan menunjukkan bencana yang bisa terjadi di laut seperti poster tsunami.⁷¹

Hal ini juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang bahwa:

Sebelum pembelajaran saya mulai mengajak anak-anak bernyanyi dengan berputar mengelilingi meja masing-masing, sehingga anak-anak merasa berbeda dengan hari kemarin yang hanya duduk dan bernyanyi. Anak-anak pada hari ke 3, lebih peneliti ajak bertanya jawab mengomentari gambar-gambar untuk menjaga sungai dan mengulang bertanya tentang apa saja yang sudah dijelaskan dari gambar-gambar kemarin, sehingga pada hari ke 3 saya menunjukkan ketiga poster yang sudah diberikan dihari kemarin, anak-anak otomatis berbahasa berkomentar seperti harus menjaga ikan, menjaga laut tsunami, banjir dan lain-lain meski masih ada murid yang diam dan ketika harus dipancing peneliti untuk berbahasa anak tersebut masih diam dan hanya berbahasa dengan tidak jelas namun pada kenyataannya secara

⁷⁰Husnul Khatimah, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 17 Februari 2024.

⁷¹Mtmainnah, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 17 Februari 2024.

pandangan luas menggunakan media poster pasti lebih meningkatkan antusias dan dapat memancing anak untuk berbahasa.⁷²

Keterampilan berbahasa memang tergolong lambat perkembangannya karena media yang digunakan tidak bervariasi dan kurang menarik. Seperti misalnya penggunaan poster yang pada umumnya anak-anak sudah punya di rumah sehingga banyak diantara mereka kurang memperhatikan dan cuek terhadap pembelajaran dengan media poster.

Berbahasa adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum dia dapat berbahasa dengan baik. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti tulisan, bicara bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim dan seni.

Bicara merupakan keterampilan motorik, tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Ketika anak melakukan aktivitas bicara, anak tidak sekedar menggunakan fisiknya saja, tetapi anak juga menggunakan kemampuan berfikirnya untuk menghubungkan simbol dan arti kata, sehingga dihasilkan sebuah bunyi yang mewakili apa yang difikirkan. Berbahasa berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi fokus kemampuan berbahasa, terutama anak didik asing. Dalam pengajaran berbahasa yang paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi lisan

⁷²Nuhlihah, Kepala Sekolah di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 19 Februari 2024.

dengan orang lain. Berbahasa adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau katakata untuk menyampaikan maksud.

Berbahasa adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya. Jika berbahasa lebih diartikan sebagai pengucapan bunyibunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Berbahasa pada anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap anak.

Bicara digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pesan dan apa yang difikirkanya secara jelas melalui lisan atau ujaran. Bicara adalah beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Bicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi. Proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Kendala yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak dengan media poster, adalah sebagai berikut:

- 1) Anak-anak yang cenderung diam ternyata masih duduknya di belakang sehingga kurang terfokuskan dengan apa yang ada di papan tulis.
- 2) Media poster kurang besar, sehingga anak yang di belakang kurang bisa melihat dengan jelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti dengan guru kelas akan melaksanakan perbaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2. Pemanfaatan Teknologi Edukasi dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Februari 2024 sampai dengan tanggal 27 Februari 2024 maka dapat diketahui bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak. Untuk mengetahui lebih lanjut proses pembelajaran guru menggunakan langkah-langkah bagaimana penggunaan media audio visual dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang.

a) Guru Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran merupakan suatu keharusan, dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, guru dituntut untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi yang penulis lakukan dari tanggal 2 Februari 2024 bahwasanya sebelum guru melakukan kegiatan terlebih dahulu menyiapkan RPPH agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran, sebagaimana di kemukakan guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang bahwa:

Sebelum kegiatan berlangsung saya selalu menyiapkan RPPH agar proses pembelajaran terstruktur dan sesuai dengan tema pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.⁷³

Senada dengan guru yang lain di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang mengatakan:

Sebelum kami melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu kami menyusun RPPH agar proses pembelajaran terstruktur dengan rapi.⁷⁴

⁷³Mutmainnah, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 20 Februari 2024.

⁷⁴Patimah, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 20 Februari 2024.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

b) Guru Mempelajari Buku Petunjuk Penggunaan Media

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, sebelum kegiatan berlangsung guru mempelajari buku petunjuk penggunaan media untuk mengetahui dengan cara apa saja dapat menggunakan media agar pelaksanaan audio visual berjalan dengan dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang:

Biasanya sebelum anak-anak didik datang kesekolah saya sudah menyiapkan media dengan maksimal agar anak-anak didik dapat puas dengan media yang sudah disiapkan dikelas.⁷⁵

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang:

Bahwasanya saya dan guru yang lain sudah menyiapkan media dari pagi sebelum anak-anak didik masuk ke dalam kelas agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan tertib.⁷⁶

Dari data di atas bahwasanya guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, selalu menyiapkan media audio visual terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

c) Guru Menyiapkan dan Mengatur Peralatan Media Yang Akan Digunakan

Adapun dari hasil observasi yang RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, sebelum kegiatan berlangsung guru menyiapkan dan mengatur peralatan

⁷⁵Herni, Kepala Sekolah di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 20 Februari 2024.

⁷⁶Husnul Khatimah, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 23 Februari 2024.

media yang akan di gunakan terlebih dahulu agar semuanya siap sebelum kegiatan pembelajaran audio visual berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang:

Sebelum kegiatan guru menyiapkan semua media yang akan digunakan seperti *lcd, proyektor*, Sepiker dan film itu semua sudah di siapkan dan di atur oleh kami agar kegiatan pembelajaran audio visual dapat berjalan dengan baik.⁷⁷

Dari data diatas bahwasanya guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, mengumpulkan anak didik terlebih dahulu untuk diberi pengarahan terhadap anak didik apa saja kegunaan media tersebut dengan tujuan agar anak didik mengerti dan kegiatan menyaksikan film dapat berjalan dengan baik.

d) Guru Memastikan Media dan Semua Peralatan Telah Lengkap Dan Siap Digunakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, sebelum kegiatan berlangsung guru harus sudah memastikan bahwa semua peralatan media sudah lengkap dan siap digunakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang:

Biasanya saya dan guru lainnya sudah menyiapkan alat yang akan digunakan untuk menyaksikan film pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, jadi sebelum anak-anak didik datang kesekolah kami sudah siap karena kalau anak-anak didik suadh dikelas kami baru menyiapkan semuanya akan menjadi repot kalau guru masih sibuk menyiapkan media.⁷⁸

Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang mengatakan:

Guru saya selalu menyiapkan segala sesuatu dengan baik, karena saya termasuk kepala sekolah yang protektif dalam proses kegiatan audio visual,

⁷⁷Patimah, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 23 Februari 2024.

⁷⁸Mutmainnah, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 17 Februari 2024.

dari segi peralatan yang digunakan guru saya biasanya menggunakan media-media yang lengkap (*lcd, proyektor, spiker, dan film-film*).⁷⁹

Dari data di atas bahwasanya guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang selalu menyiapkan alat yang akan digunakan pada saat kegiatan pembelajaran *audio visual* sebelum anak datang kesekolah.

e) Guru Menjelaskan Tujuan Yang Akan Dicapai

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, sebelum kegiatan berlangsung guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai, misal guru akan menjelaskan terlebih dahulu apa isi dari film yang akan di tayangkan, dan guru juga membuat anak mengerti dari awal sebelum film di putarkan dan memberi tahu apa judul film itu terlebih dahulu, dengan tujuan agar anak dapat memahami apa isi dari film yang akan di tayangkan.

Sebelum kegiatan bermain peran berlangsung biasanya saya menjelaskan sedikit isi dari film yang akan di tayangkan terdrbut, baru anak didik dapat menyaksikan nya dengan saksama.⁸⁰

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang bahwa:

Bahwasanya saya dan guru lainnya menyiapkan dan menjelaskan apa saja media dan film yang akan digunakan dan ditayangkan dengan tujuan agar anak tidak bingung nantinya saat kegiatan pembelajaran audio visual berlangsung.⁸¹

Dari data di atas bahwasanya guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, selalu menjelaskan alat dan film yang akan digunakan dan ditayangkan

⁷⁹Nuhlihah, Kepala Sekolah di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 24 Februari 2024.

⁸⁰Husnul Khatimah, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 26 Februari 2024.

⁸¹Herni, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 26 Februari 2024.

terlebih dahulu sebelum kegiatan bermain peran dilaksanakan, dengan demikian kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan baik.

f) Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran Kepada Anak Didik Sebelum pembelajaran Berlangsung

Pada saat bermain peran guru harus membagikan tugas kepada anak-anak sesuai dengan film yang akan di tayangkan dengan tujuan agar anak-anak mengerti dan faham dengan apa yang akan mereka saksikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, sebelum kegiatan audio visual guru membagikan pertanyaan sederhana kepada anak-anak tentang isi judul yang telah sedikit disampaikan oleh guru sebelum film ditayangkan. Sebagaimana di kemukakan oleh salah seorang guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, mengatakan:

Sebelum kegiatan *audio visual* berlangsung saya dan guru yang lain memberi semangat terlebih dahulu dengan tepukan “tepu semangat” dan menyanyikan beberapa lagu sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu kami baru membuka kegiatan dengan menjelaskan sedikit apa film yang ingin di tayangkan kepada anak-anak sebelum film di mulai.⁸²

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, sebelum melakukan kegiatan *audio visual* dimulai kami sudah mempersiapkan rencana pembelajran kegiatn dengan baik dengan tujuan agar kegiatan di hari ini berjalan dengan baik dan anak didik pun merasa senang dan antusias.

g) Guru Menghindari Kejadian-kejadian yang Dapat Mengganggu Komunikasi Anak didik

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, pada saat kegiatan pembelajaran media audio berlangsung

⁸²Patimah, Kepala Sekolah di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 27 Februari 2024.

sebelum kegiatan berlangsung guru mendampingi serta mengawasi anak didik dengan tujuan mengkondisikan agar kegiatan pembelajaran *audio visual* dapat berlangsung dengan tertib dan baik, misalnya guru memberi arahan serta membantu anak didik untuk dapat mengemukakan pendapat mereka masing-masing. yang dikemukakan oleh guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang mengatakan:

Pada saat kegiatan pembelajaran audio visual guru harus menghindari kejadian yang dapat mengganggu komunikasi anak, misalnya guru tidak bisa diam saja saat pembelajaran audio visual berlangsung guru harus banyak bicara juga untuk memberi pertanyaan atau masukan-masukan pada saat film sedang di tayangkan.⁸³

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, pada saat kegiatan pembelajaran *audio visual* berlangsung guru harus pandai-pandai memberi masukan kepada anak didik agar anak-anak didik dapat mudah faham dan mengerti dengan tujuan agar kegiatan berjalan dengan baik.

3. Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini setelah Memanfaatkan Teknologi Edukasi di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang

Peran guru yaitu sebagai seorang pendidik yang berperan dalam proses belajar mengajar yang mana pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang mana akan menentukan prestasi belajar bagi anak didik.

Penerapan media *audio visual* adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menerapkan suatu media pada saat proses pembelajaran berlangsung yang akan diterima oleh anak didik baik melalui pendengaran ataupun penglihatan.

⁸³Herni, Guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 27 Februari 2024.

Penerapan media *audio visual* ini digunakan dengan tujuan agar anak didik dapat lebih mudah menerima suatu pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa arab. Selain untuk mempermudah anak didik dalam menerima materi pembelajaran, penerapan ini juga akan membuat anak didik tidak mudah bosan pada saat mengikuti proses pembelajaran sampai akhir.

Adapun beberapa yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran media audio visual adalah:

- a) Persiapan sebelum menggunakan media. Pada langkah pertama penerapan media pembelajaran audio visual mempengaruhi peningkatan hasil belajar anak didik dari ranah efektif. Anak didik diajak terlibat melakukan persiapan peralatan dan aturan kelas sehingga suasana kelas bisa digunakan untuk penerapan media audio visual dengan baik dan menghemat waktu. Anak didik menjadi lebih peduli, bertanggungjawab, kreatif, dan peduli lingkungan.
- b) Penggunaan media audio visual. Pada langkah penggunaan media audio visual mempengaruhi hasil belajar kognitif dan efektif. Hal ini dikarenakan pada hasil belajar kognitif, materi disajikan dalam bentuk video. Pemahaman terhadap materi tergantung bagaimana anak didik mampu menangkap dan memahami informasi yang disajikan. Hasil belajar efektif juga dipengaruhi pada langkah ini karena anak didik dituntut untuk saling menghargai teman yang lain saat mengamati tayangan.
- c) Evaluasi setelah penggunaan media. Pada langkah evaluasi penggunaan media belajar menunjukkan bahwa langkah ketiga ini mempengaruhi hasil belajar anak didik yaitu psikomotor dan kognitif anak didik. Pada langkah

ketiga ini mendorong anak didik untuk mendengarkan, memperhatikan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, kecekatan anak didik dalam mengangkattangan serta sikap anak didik dalam memperhatikan dan mendengar uraian materi dari guru. Selain itu padatahap ini juga bisa untuk melihat pemahaman anak didik terhadap materi yang telah disampaikan dalam tayangan.

- d) Tindak lanjut penggunaan media. Pada langkah tindak lanjut setelah dilakukan evaluasi penggunaan media menunjukkan bahwa langkah ini mempengaruhi hasil belajar afektif dan psikomotor. Hasil belajar ranah efektif anak didik tercermin dari kesiapan anak didik dalam mempresentasikan jawaban. Hasil belajar psikomotor anak didik tercermin dari kemampuan anak didik dalam mengemukakan pendapat, kesiapan anak didik dalam melakukan presentasi, sikap anak didik dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru/kelompok yang presentasi.

Berdasarkan dari langkah-langkah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran audio visual mampu meningkatkan hasil belajar anak didik. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Anak didik tertarik dengan penggunaan media audio visual sebagai media pembelajarannya karena melibatkan anak didik secara langsung dan memperluas jangkauan pengamatan anak didik.
- b) Anak didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran audio visual karena suasana belajar tidak

menoton dan lebih santai menjadikan pembelajaran bahasa arab menjadi lebih menyenangkan.

- c) Anak didik lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi.
- d) Anak didik aktif mengerjakan soal-soal kuis individu yang diberikan sebelum media ditayangkan. Pengerjaan kuis individu mengindikasikan kemampuan anak didik dalam memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan.

Adapun beberapa cara ataupun langkah lain yang digunakan pada saat proses penerapan media *audio visual* adalah dengan cara mengulang kembali kata atau kalimat yang telah disampaikan sebelumnya melalui media *audio visual*, yang kemudian anak didik akan mengikuti apa yang dikatakan oleh guru. Tujuannya agar lebih mempermudah daya ingat anak didik tentang semua materi yang telah sampaikan sebelumnya melalui media *audio visual*. Selain dari itu, keterampilan berbahasa anak didik pun akan mulai terasah karena terbiasa mengucapkan kata atau kalimat yang didengar pada saat mengikuti proses pembelajaran di Laboratorium Bahasa. Hal ini merupakan suatu keberhasilan yang sangat tidak mudah diraih oleh anak didik apalagi ini adalah Bahasa Arab yang jarang anak didik bisa mengucapkannya apalagi anak didik yang masih kurang dalam hal mengaji.

Adapun beberapa tujuan diterapkannya media *audio visual* dalam pembelajaran yaitu:

- a) Pembelajaran akan lebih menarik, perhatian anak didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- b) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh anak didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru mengajar pada setiap jam pelajaran tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap pelajaran.
- d) Anak didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan kegiatan yang lain dan sebagainya.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku anak didik secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya hasil belajar tersebut, kita mampu untuk melihat perkembangan yang dimiliki oleh anak didik. Dalam pembelajaran bahasa arab, hasil belajar dapat digunakan sebagai acuan tingkat pemahaman anak didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa arab. Hasil belajar dapat pula digunakan sebagai acuan keberhasilan dalam pembelajaran.

Kemampuan awal diperlukan dalam proses pembelajaran. Kemampuan awal anak didik merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar anak didik karena kemampuan awal dapat menggambarkan kesiapan anak didik dalam mengikuti suatu pembelajaran. Pengajaran akan berhasil bila dimulai dari apa yang telah diketahui oleh anak didik. Ini berarti bahwa guru harus mengetahui terlebih dahulu pengetahuan dan tingkah laku yang telah dimiliki oleh

anak didik, baik pengetahuan dan pengalaman dalam arti luas maupun pengetahuan dari tingkah laku prasyarat bagi bahan pengajaran berikutnya.

Setelah media video animasi ini diterapkan, peneliti melakukan proses penilaian berupa tes unjuk kerja berbahasa untuk mengetahui nilai keterampilan berbahasa anak didik. Ketika menceritakan kembali isi cerita didepan kelas, sebagian besar anak didik masih kurang percaya diri, intonasi suara kurang jelas dan kecil, kosa kata yang digunakan terbatas, masih ada beberapa anak didik yang terbata-bata kesulitan menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri.

Maka, refleksi terhadap pelaksanaan perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus selanjutnya supaya pembelajaran yang dilaksanakan lebih efektif. Penelitian pada, hasil yang diperoleh lebih baik dan suasana belajar di kelas juga lebih kondusif dan lebih menyenangkan. Anak didik mulai berani dalam menceritakan kembali isi cerita pada video yang ditampilkan dengan bahasanya sendiri didepan anak didik lainnya, intonasi suara jelas dan isi pembicaraan mencakup keseluruhan, hal tersebut menandakan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbahasa anak didik. Keterampilan berbahasa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan secara lisan baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Dengan menggunakan media video animasi, proses pembelajaran berlangsung lebih aktif sehingga dapat meningkatkan nilai keterampilan berbahasa anak didik. Sesuai dengan pendapatnya Siti Sulistyani Pamuji dan Inung Setyami, bahwa video animasi dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak

didik saat video ditampilkan sehingga pemahaman anak didik mengenai materi yang disampaikan juga meningkat.⁸⁴

Video animasi juga dapat meningkatkan konsentrasi anak didik dalam memahami isi cerita sehingga dapat menceritakan kembali dengan bahasa yang baik dan benar. Penelitian dikatakan berhasil apabila guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin yakni telah memenuhi semua indikator aktivitas guru yang telah direncanakan. Selain itu, sebagian besar anak didik juga terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan hasil belajar anak didik dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan keterampilan berbahasa anak didik dan aktivitas anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian mengenai pemanfaatan teknologi edukasi di RA UMDI Awang-awang menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pendidikan dan perangkat digital yang interaktif dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas yang melibatkan teknologi edukasi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa yang dirancang khusus untuk usia dini, menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memahami kosakata baru. Penggunaan teknologi ini memungkinkan anak-anak untuk berlatih bahasa dalam konteks yang menyenangkan dan menarik, yang membantu memperkuat keterampilan berbahasa mereka secara lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional.

⁸⁴Siti Sulistyani Pamuji dan Inung Setyami, *Keterampilan Berbahasa*, (Cetakan 1, (Yogyakarta: Guepedia The First On Publisher In Indonesia, 2021), h. 16.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengindikasikan bahwa integrasi teknologi edukasi dalam kurikulum harian di RA UMDI Awang-awang memberikan dampak positif tidak hanya pada keterampilan berbahasa anak tetapi juga pada motivasi mereka untuk belajar. Anak-anak yang memiliki akses rutin ke teknologi edukasi menunjukkan peningkatan minat dan keterlibatan dalam aktivitas belajar bahasa. Fitur-fitur interaktif, seperti permainan bahasa dan latihan berbicara berbasis suara, membuat proses belajar menjadi lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi edukasi terbukti efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan berbahasa anak usia dini, dan dapat menjadi strategi yang berharga dalam pendidikan anak usia dini di RA UMDI Awang-awang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Sebelum Memanfaatkan Teknologi Edukasi di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang bahwa kemampuan berbahasa anak masih rendah atau tidak baik karena anak masih belum begitu tau tentang perkembangan modern sebab belum guru mengajar belum menggunakan media teknologi.
2. Pemanfaatan Teknologi Edukasi dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang yaitu dengan pemanfaatan teknologi edukasi telah membuka peluang baru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini secara efektif. Dengan bantuan aplikasi, permainan interaktif, dan platform belajar online, anak-anak dapat terlibat dalam aktivitas yang menarik dan membangun kemampuan berbahasa mereka dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Teknologi ini tidak hanya memperluas akses terhadap materi pembelajaran, tetapi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat individu setiap anak. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi edukasi menjadi salah satu cara yang efektif dalam memperkaya pengalaman belajar anak usia dini dan

mempersiapkan mereka untuk sukses dalam pengembangan keterampilan berbahasa yang penting dalam perkembangan mereka.

3. Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini setelah Memanfaatkan Teknologi Edukasi di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang bahwa setelah memanfaatkan teknologi edukasi di RA, keterampilan berbahasa anak usia dini mengalami perkembangan yang signifikan. Melalui penggunaan aplikasi, permainan interaktif, dan platform belajar online, anak-anak dapat terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperluas kosakata, meningkatkan pemahaman tata bahasa, dan meningkatkan keterampilan komunikasi verbal mereka. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi edukasi di RA membuka peluang baru dalam memperkaya pengalaman belajar anak usia dini dan mempersiapkan mereka secara efektif untuk menghadapi tantangan berbahasa dalam perkembangan mereka ke depannya.

B. *Saran-saran*

Adapun saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian antara lain:

1. Pilih aplikasi edukasi yang interaktif. Pilih aplikasi yang dirancang khusus untuk anak usia dini dan menawarkan interaksi yang menarik serta pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.
2. Integrasikan permainan edukasi. Gunakan permainan edukatif yang mendukung pembelajaran berbahasa, seperti permainan teka-teki kata, memori kata, atau permainan yang melibatkan pengucapan kata-kata.

3. Manfaatkan animasi dan multimedia untuk menyampaikan konsep-konsep bahasa secara visual, sehingga memudahkan pemahaman dan retensi informasi bagi anak-anak.
4. Pilih platform yang memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi secara sosial, baik melalui kolaborasi dalam permainan atau diskusi online dengan teman sekelas.
5. Sediakan akses ke aplikasi atau platform yang menawarkan beragam konten berbahasa, termasuk cerita interaktif, lagu, dan video pembelajaran, untuk membantu anak-anak memperluas kosakata mereka.
6. Berikan anak-anak akses ke materi belajar yang dapat diakses secara mandiri, sehingga mereka dapat belajar secara fleksibel dan sesuai dengan minat mereka sendiri.
7. Libatkan orang tua dan pengajar dalam proses pembelajaran dengan memberikan informasi tentang aplikasi atau platform yang digunakan, serta memberikan dukungan dan bimbingan dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahak & Darmawan, D. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Abdullah, Zainuddin. "Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam", Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka, Vol. 4 No. 01. 2021.
- Adams, Julius S. Loretta H. Mannix, *Mind and Hand The Birth of MIT*. Cambridge: MIT Press, 2017.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Akhyar, Fitria. *Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Textium, 2017.
- Amalidah Citra, Cahyani. *Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Quizizz terhadap Hasil Belajar Teknologi Perkantoran Siswa Kelas X SMK Keyintang Surabaya*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Volume 8 Nomor, 2, 2020.
- Andari dan Rafika. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Kahoot! Pada Pembelajaran Fisika*. Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika, Vol. 6, No. (1), 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Asmawati, Luluk. *Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini*. Volume 6 Issue 1. 2022.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- B. Y. Maryono Patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komunikasi 1 SMP Kelas VII*. Bogor: Quadra 2008.
- Citra, Cahyani Amalidah. *Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Quizizz terhadap Hasil Belajar Teknologi Perkantoran Siswa Kelas X SMK Keyintang Surabaya*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Volume 8 Nomor. 2020.

- Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Fitriani dkk, *Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 3, 2022.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI, 2015.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada. 2016.
- Handriyantini, Eva. *Permainan Edukatif (Educational Games) Berbasis Komputer untuk Siswa Sekolah Dasar*. Konf. dan Temu Nas. Teknol. Inf. dan Komun. untuk Indones., No. November, 2019.
- Hariyadi dan Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. 2017.
- Helmi, Situmorang Syafriza. *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press. 2014.
- Isna. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Penggemar K-Pop Dewasa Awal*. Jakarta: Universitas Negeri, 2019.
- Kusumaningsih, Dewi dkk., *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Martaulina, Sinta Diana. *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Milles, Matthew B. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press. 2015.
- Mubarok, *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar. Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2017.
- Muda N, Imam. *Elektronika Dasar*. Malang: Gunung Samudera PT. Book Mart Indonesia, 2013.
- Notoatmodjo. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015.
- Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Nurgiyantoro. Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE. 2013.

- Priadi, Benny A. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Priadi, Benny A. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Putra, D. W., dkk. *Game Edukasi Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan, Vol. 1, No. (1), 2016.
- Putri. *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Perencanaan Kegiatan, Dan Budaya Organisasi Terhadap Keberhasilan Penyerapan Dana Desa Se-Kabupaten Tabanan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2019.
- Rangkuti, Syahban. *Arduino & Proteus Simulasi dan Praktik. Informatika*. Bandung, 2016.
- Rante Rerung, Rintho. *E-Commerce (Menciptakan Daya Saing Melalui Teknologi Informasi)*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Rita, Irsa W., dan Sri P.,. *Perancangan Aplikasi Game Edukasi Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Linear Congruent Method (LCM) Berbasis Android*. Jurnal Informatika Globa. 6 (1), 2015.
- Robingatin dan Zakiyah Ulfah. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Rofi'udin, Ahmad dan Darmayati Zuhdin. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan, 2020.
- Saepudin, Aep. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi dan Islam*. Jurnal Ilmiah Indonesia, 3(1), 2018.
- Sanjaya. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Saragih. *Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Kesehatan Antara Lain: Pendidikan, Sosial Ekonomi, Adat Istiadat*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda. 2017.
- Sedamaryanti. *Manajemen Strategi*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2014.
- Sembada, Dwi dkk. *Pemanfaatan Media Online Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan*. Volume 6, Nomor 1, 2022.
- Setiawan, dkk. *Penggunaan Game Edukasi Digital Sebagai Sarana Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Inov. dan Teknol. Pembelajaran Kaji. dan Ris. dalam Teknologi Pembelajaran, Vol. 6, No. 1, 2019.

- Sriyono, *Peningkatan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*. Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Temanggung, 2020.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. 2017.
- Sulistiyani Pamuji, Siti dan Setyami, Inung. *Keterampilan Berbahasa*. Cetakan 1, Yogyakarta: Guepedia The First On Publisher In Indonesia, 2021.
- Suparyogo, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 2014.
- Suryabrata, Sumandi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2018.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Tanzeh, Ahmad Dan Suyitno. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elka. 2016.
- Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa. 2018.
- Uno, Hamzah B. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Yaumi, Muhammad. *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Cetakan Pertama, Jakarta : Prenada Media Group, 2018.
- Yendra. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.